

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi bawang merah di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan, selama periode 2020-2024 produksi bawang merah mencapai 9.873.350,03 ton, hal ini naik 105,7% dibandingkan produksi pada periode 2015-2019 sebesar 4.800.507,56 ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Peningkatan ini disebabkan oleh tingginya permintaan akan bawang merah seiring bertambahnya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya industri kuliner makanan (Syahrani et al., 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), rumah tangga di Indonesia memiliki tingkat konsumsi bawang merah sebesar 808 ribu ton per tahun. Namun, produksi bawang merah di Pulau Jawa tidak lagi mencukupi kebutuhan nasional karena terjadi stagnasi produktivitas, di mana laju pertumbuhannya hanya 2,71% per tahun sedangkan di luar Pulau Jawa naik 22,19% per tahun (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024).

Stagnasi produktivitas bawang merah di Pulau Jawa terjadi karena intensitas penanaman yang tinggi dan degradasi kesuburan lahan akibat penggunaan lahan yang terus-menerus tanpa jeda tanam yang cukup (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024). Ketergantungan pada pupuk kimia juga menyebabkan efisiensi produktivitas cenderung menurun (Sun & Li, 2021). Faktor lain yaitu keterbatasan lahan dan tekanan urbanisasi, sehingga inovasi budidaya sulit dilakukan secara optimal. Perbedaan ini menandakan adanya kesenjangan dalam tingkat efisiensi dan produktivitas antarwilayah yang dapat disebabkan oleh perbedaan akses terhadap sumber daya produksi, teknologi budidaya, dan dukungan pembiayaan seperti kredit (Harahap et al., 2023; Wulandari et al., 2021). Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2024), selama periode 2019-2023 tercatat pertumbuhan produksi di Pulau Jawa hanya 3,67% per tahun, sedangkan di luar Pulau Jawa mencapai 10,37% per tahun, artinya belum efisien di berbagai daerah.

Pulau Madura memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi bawang merah di Indonesia melalui perannya sebagai salah satu sentra utama di Provinsi Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 15,26% persen (Badan Pusat Statistik, 2024). Konsentrasi produksi bawang merah di Pulau Madura ada di tiga kabupaten, yaitu Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, yaitu masing-masing menyumbang sebesar 411.940,74 kuintal, 171.395 kuintal, dan 144.422 kuintal (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2024). Pulau ini mempunyai karakteristik pertanian lahan kering yang cenderung miskin unsur hara dengan beberapa wilayah berbatu kapur dan terbatas dalam ketersediaan air, sehingga hanya mengandalkan hujan (Setiani et al., 2025; Wijayanti, 2021). Kondisi ini memerlukan *input* produksi yang lebih banyak, seperti penggunaan pupuk untuk memperbaiki kesuburan lahan, membangun sumur bor atau membeli air, serta membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak untuk pengolahan lahan. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa Pulau Madura memiliki potensi yang besar dalam memproduksi bawang merah tetapi tingkat efisiensinya belum banyak diteliti, terutama terkait dengan faktor pendukung seperti akses kredit.

Salah satu faktor yang menyebabkan masih banyak petani yang belum efisien dalam penggunaan *input* pertanian adalah keterbatasan akses terhadap kredit (Haryanto et al., 2023). Kredit menjadi instrumen penting untuk mendukung pembelian sarana produksi hingga membiayai tenaga kerja (Pratiwi et al., 2019). Subsektor hortikultura bawang merah di Indonesia mayoritas adalah petani kecil (Sahara et al., 2025). Petani kecil merupakan petani dengan lahan kurang dari 1 hektar (Batas & Yadav, 2025). Sementara, terdapat kesenjangan antara petani kecil dan petani besar dalam mengakses layanan kredit. Petani kecil sering kali dianggap tidak menarik oleh lembaga kredit karena memiliki lahan yang kecil dan terpecah-pecah sehingga tidak *bankable* karena kurang dalam memenuhi agunan (Balana & Oyeyemi, 2022; Hepelwa, 2021). Penelitian Jonas et al. (2025), menunjukkan bahwa ukuran lahan menjadi variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap peluang akses kredit yang lebih besar.

Faktor demografi seperti usia tua dan tingkat pendidikan yang rendah turut mempersulit akses petani kecil ke lembaga kredit, mereka menganggap akses kredit memerlukan dokumen yang banyak, bunga tinggi, dan takut gagal bayar (Jonas et al., 2025; Chandio et al., 2021). Jarak ke lembaga kredit yang jauh juga turut menjadi faktor petani sulit mengakses kredit. Akibatnya petani kekurangan modal untuk membeli *input* pertanian yang maksimal, sehingga hal ini dapat menurunkan produktivitas dan efisiensi usaha tani yang dijalankan.

Efisiensi teknis (TE) menjadi indikator penting yang mencerminkan kemampuan petani dalam mengubah *input* menjadi *output* secara optimal (Huang et al., 2024; Halytsia et al., 2024). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa berbagai faktor produksi dan sosial-ekonomi berpengaruh terhadap tingkat efisiensi teknis usaha tani bawang merah. Penelitian Ismiasih & Jamhari (2024) menemukan bahwa variabel tenaga kerja, benih, lahan, pupuk, pestisida, dan mulsa berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah, sedangkan umur petani, subsidi pemerintah dan keanggotaan kelompok tani justru menjadi faktor inefisiensi. Sementara itu penelitian Lailandra et al. (2024), menunjukkan faktor produksi, serta faktor eksternal seperti musim tanam, jenis lahan, dan keanggotaan petani dalam kelompok tani dan koperasi menjadi faktor efisiensi teknis. Di sisi lain penelitian mengenai akses kredit petani menunjukkan bahwa karakteristik sosial-ekonomi, demografi, serta tingkat pertanian petani kecil memengaruhi permintaan dan penggunaan kredit (Lelisho & Lelisho, 2024). Sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan *input* tanpa mempertimbangkan peran faktor eksternal seperti akses pembiayaan.

Penelitian ini berfokus pada efisiensi teknis dan hubungan akses kredit dengan efisiensi teknis usaha tani bawang merah khususnya di Pulau Madura yang masih terbatas. Oleh karena itu penelitian ini mempunyai tujuan secara kuantitatif dapat menganalisis tingkat efisiensi teknis pada usaha tani bawang merah, kemudian untuk menganalisis pengaruh akses kredit terhadap tingkat efisiensi teknis usaha tani bawang merah. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan petani bawang merah dalam memanfaatkan akses kredit secara optimal, sehingga dapat mengoptimalkan efisiensi teknis sehingga meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan kesejahteraan hidup petani bawang merah khususnya di Pulau Madura menjadi lebih baik ke depannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usaha tani bawang merah di Pulau Madura?
2. Apakah akses kredit berpengaruh terhadap tingkat efisiensi teknis usaha tani bawang merah di Pulau Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tingkat efisiensi teknis usaha tani bawang merah di Pulau Madura.
2. Menganalisis pengaruh akses kredit terhadap tingkat efisiensi teknis usaha tani bawang merah di Pulau Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani bawang merah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan efisiensi teknis pada usaha tani bawang merah, sehingga mampu mendukung produktivitas dan pendapatan petani.
2. Bagi penulis, penelitian ini digunakan sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, serta melatih kemampuan dalam menganalisis peran akses kredit terhadap efisiensi teknis usaha tani bawang merah di Pulau Madura.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan akses kredit dengan efisiensi teknis pada komoditas pertanian lainnya.